

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Bacan dituturkan oleh masyarakat Desa Amasing Kota yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam segala aktivitas kehidupan. Masyarakat Desa Amasing Kota jarang menggunakan bahasa Bacan, baik di lingkungan ketetanggan, pendidikan maupun lingkungan keluarga, hanya yang berusia 30 tahun ke atas berkomunikasi menggunakan bahasa Bacan. Banyak penutur yang sudah menggunakan Bahasa Melayu Ternate (BMT) dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, ini dapat dilihat penggunaan bahasa Bacan (BB) oleh anak-anak, dan remaja yang sudah jarang digunakan, bahkan hampir sebagian besar mereka sudah tidak tahu berbahasa Bacan.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan menjalin hubungan antara masyarakat. Dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Untuk itu dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam setiap interaksi verbal baik lisan maupun tulisan tentunya menggunakan bahasa.

Demikian pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia sehingga dapat dilihat demikian beragamnya bahasa yang ada di dunia karena setiap anggota masyarakat tutur dengan etnis dan budaya yang berbeda tentu memiliki bahasa kelompok

etnisnya. Sebagai contoh di Maluku Utara, terdapat beragam etnis dan budaya dengan bahasa daerahnya yang kurang lebih terdapat tiga puluh bahasa daerah di wilayah ini. Salah satu contoh, yaitu bahasa Bacan. Bahasa Bacan dipergunakan oleh etnis Bacan di pulau Bacan Halmahera Selatan.

Bahasa Bacan menurut Collins (dalam Duwila 2009) merupakan salah satu variasi bahasa Melayu. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Bacan, antara lain di desa Amasing Kota, Indomut, dan desa Wiring. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa Bacan semakin hari semakin berkurang penggunaannya dalam masyarakat Bacan. Bahasa ini juga jarang digunakan terutama oleh generasi muda. Usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh dunia luar dikarenakan usia remaja memiliki kecenderungan untuk berubah. Apalagi pada saat ini bahasa Melayu Ternate sangat kuat pengaruhnya karena dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari hampir seluruh wilayah Provinsi Maluku Utara.

Masyarakat yang menempati wilayah Bacan khususnya di Desa Amasing Kota pada umumnya adalah masyarakat Bacan yang merupakan penutur bahasa Bacan. Selain itu, juga terdapat pendatang dari etnis lain dengan latar belakang bahasa daerahnya masing-masing. Untuk itu, untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya, mereka menggunakan bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Hal ini, menyebabkan terjadinya peralihan bahasa yang sebelumnya masyarakat Bacan menggunakan bahasa Bacan beralih menggunakan bahasa yang bisa dipahami bersama. Untuk itu, dapat dikatakan masyarakat tutur Bacan merupakan masyarakat yang bilingual bahkan multilingual, artinya dapat menguasai lebih dari satu bahasa karena selain menggunakan bahasa Bacan

sebagai bahasa ibunya sendiri, mereka juga dapat menggunakan bahasa Melayu Ternate dan bahasa Indonesia. Bahasa Bacan digunakan antara sesama etnis Bacan, dan bahasa Indonesia digunakan pada situasi formal, seperti di sekolah.

Menurut Chaer, dkk (1995:6) Kedwibahasaan adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa sedangkan keanekabahasaan adalah kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Suwito (1982) repertoar kebahasaan setiap penutur ditentukan oleh masyarakat multilingual yang penuturnya mempunyai kemampuan kebahasaan sangat penting dan menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolingustik. Fenomena tersebut juga terjadi pada penutur bahasa Bacan di Desa Amasing Kota. Mereka melakukan pilihan bahasa untuk menentukan bahasa mana yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Bahasa Bacan merupakan bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di Desa Amasing Kota yang keberadaannya semakin berkurang penggunaannya. Dalam berkomunikasi sehari-hari terjadi pilihan bahasa, dan bahasa yang digunakan lebih cenderung bahasa Melayu Ternate baik dalam ranah keluarga, ranah Pendidikan, ranah pekerjaan, dan bahasa Bacan semakin terpinggirkan. Apabila fenomena ini semakin laju dan tidak terbendung, niscaya keberadaan bahasa daerah akan menuju kepunahan. Bahasa daerah digunakan etnik tertentu untuk mempererat solidaritas intraetnik dan sangat penting diwariskan bagi generasi melenial di era sekarang, namun penggunaan bahasa daerah di Desa Amasing Kota sudah mulai luntur para orang tua diduga telah jarang mengajarkan atau mewariskan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak pun seakan tidak mau

mempelajari bahasa etniknya. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga (rumah tangga) seakan tidak terlihat atau kurang.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, penelitian membatasi masalah dalam penelitian ini hanya mengacu pada Penggunaan Bahasa Bacan di Desa Amasing Kabupaten Halmahera Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan bahasa Bacan di Desa Amasing Kota Kabupaten Halmahera Selatan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan bahasa Bacan di Desa Amasing Kota Kabupaten Halmahera Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu.

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa Bacan di Desa Amasing Kota Kabupaten Halmahera Selatan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Bacan di Desa Amasing Kota Kabupaten Halmahera Selatan.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah, wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam hal penelitian Penggunaan Bahasa Bacaan di Desa Amasing Kota Halmahera Selatan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian tentang gejala kebahasaan yang sedang terjadi. selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca dan para peneliti bahasa.